

Model Pengembangan Aspek Agama dan Moral dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Mery Handani

Institut Agama Islam Pemalang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 25 Feb 2026
Direvisi : 02 Mar 2026
Diterbitkan : 07 Mar 2026

Kata kunci:

*Pengembangan Moral,
Pendidikan Karakter,
Pembiasaan, Keteladanan,
Kolaborasi Sekolah dan
Keluarga.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan aspek agama dan moral dalam tumbuh kembang anak usia dini di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan nilai agama dan moral dibangun melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah religius, strategi pembiasaan, keteladanan guru, serta metode partisipatif seperti bercerita dan bermain peran. Nilai agama tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman konkret dalam rutinitas harian dan interaksi sosial. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kelembagaan, kompetensi guru, dan kolaborasi aktif dengan orang tua, sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain pengaruh media digital dan perbedaan latar belakang keluarga. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek agama dan moral pada anak usia dini memerlukan pendekatan integratif, konsisten, dan kolaboratif untuk membentuk fondasi karakter religius yang kokoh sejak dini.

Penulis Korespondensi: Mery Handani (Email: meryhandani2810@yahoo.com)

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada fase ini, anak berada dalam periode emas perkembangan yang sering disebut sebagai *golden age*, yakni rentang usia di mana perkembangan otak, emosi, sosial, dan spiritual berlangsung sangat pesat. Pada tahap ini, stimulasi yang diberikan tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, tetapi juga terhadap pembentukan karakter, sikap, dan sistem nilai yang akan menjadi pedoman hidup anak di kemudian hari. Oleh karena itu, pengembangan aspek agama dan moral tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, melainkan sebagai inti dari proses pembentukan kepribadian.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan aspek agama dan moral dipandang sebagai bagian dari proses tarbiyah yang bertujuan menumbuhkan potensi fitrah anak secara utuh. Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan kepada kebaikan, sehingga lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat atau justru mengaburkan potensi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan yang

sistematis, terencana, dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini. Melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah, pendidikan Islam berupaya menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter anak (Akla & Muzakki, 2019; Syarif, 2018; Santosa & Marvida, 2021; Fauziah & Darraz, 2024).

Permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan anak usia dini saat ini adalah belum meratanya model pengembangan nilai agama dan moral yang terstruktur. Banyak lembaga pendidikan masih memposisikan pembelajaran agama sebatas pada pengenalan hafalan doa atau ritual ibadah tanpa mengintegrasikannya dengan pembentukan sikap dan perilaku. Padahal, aspek moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga berkaitan dengan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman emosional yang bermakna.

Secara teoretis, berbagai penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai agama dalam pembelajaran anak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter religius. Penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan sikap religius anak, karena anak cenderung meniru perilaku guru dan orang tua melalui proses observasi dan imitasi (Odo, 2025; Hidayatulloh, 2024). Selain itu, anak yang memperoleh pendidikan nilai agama secara konsisten melalui pembiasaan menunjukkan stabilitas emosi dan perilaku sosial yang lebih baik dalam interaksi sehari-hari (Rukiyati et al., 2023; Wardani, 2025; Hernawati, 2025). Penelitian lain juga menegaskan pentingnya penggunaan media yang variatif dan pendekatan pembelajaran yang kreatif, seperti cerita, lagu, dan media audiovisual, agar proses penanaman nilai agama dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Rahman, 2025; Bando & Ahmad, 2024; Yasmin et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual atau dilakukan pada konteks yang lebih luas, sehingga belum banyak menggambarkan model implementatif yang konkret pada satuan pendidikan tertentu. Penelitian di TK Islam Salman Alfarisi memberikan kontribusi penting karena menghadirkan gambaran empiris tentang bagaimana strategi pengembangan nilai agama dan moral diterapkan secara sistematis dalam satu lembaga pendidikan formal berbasis Islam.

Secara konseptual, pengembangan aspek agama dan moral dalam tumbuh kembang anak usia dini perlu memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak tidak hanya diajak memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga merasakannya melalui pengalaman emosional serta mempraktikkannya dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, pengalaman spiritual yang menyenangkan—melalui aktivitas seperti cerita religius, bermain peran, dan pembiasaan ibadah—dapat membentuk asosiasi positif terhadap ajaran agama sehingga nilai tersebut lebih mudah melekat dalam diri anak (Ardiansari & Dimiyati, 2021; Isom et al., 2021; Murni & Ariyani, 2022; Maulida & Yudha, 2023). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam pembentukan nilai dan sikap pada anak usia dini (Jumiatmoko et al., 2023; Istiana & Pamungkas, 2023).

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan konstruksi model yang berangkat dari praktik lapangan yang nyata. Model tersebut tidak berdiri pada tataran teoretis semata, melainkan teruji dalam implementasi di lingkungan sekolah formal berbasis Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan strategi yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam proses pengembangan nilai agama dan moral.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini memiliki implikasi luas. Model yang dikembangkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam merancang program serupa. Pendidikan karakter berbasis nilai agama tidak hanya relevan bagi sekolah Islam, tetapi juga bagi seluruh lembaga yang berkomitmen membentuk generasi berakhlak mulia.

Lebih jauh, pengembangan aspek agama dan moral sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang bagi bangsa. Anak yang tumbuh dengan fondasi nilai yang kuat akan memiliki daya tahan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada perumusan model pengembangan aspek agama dan moral dalam tumbuh kembang anak usia dini di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi yang digunakan, tetapi juga menganalisis efektivitasnya serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan karakter di era kontemporer. Model yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini serta memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan nilai di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk merumuskan model pengembangan aspek agama dan moral dalam tumbuh kembang anak usia dini di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, strategi, dan dinamika penanaman nilai agama dan moral dalam konteks alami sekolah. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta orang tua peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pendidikan nilai. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program penanaman nilai agama dan moral. Anak-anak usia 4–6 tahun menjadi fokus observasi untuk melihat implementasi strategi dalam praktik keseharian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan halaqah pagi, praktik ibadah, serta interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua guna menggali strategi, faktor pendukung, serta hambatan dalam pengembangan nilai agama dan moral. Dokumentasi meliputi analisis kurikulum, program kerja, jadwal kegiatan, serta arsip kegiatan pembelajaran yang relevan dengan penguatan nilai agama dan moral.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang kepada informan. Proses analisis bertujuan menyusun model pengembangan yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif berdasarkan temuan empiris di lapangan.

Hasil

1. Model Konseptual Pengembangan Aspek Agama dan Moral Berbasis Integrasi Kurikulum dan Budaya Sekolah

Hasil penelitian di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu memperlihatkan bahwa pengembangan aspek agama dan moral dirancang dalam bentuk model yang terintegrasi antara kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah. Model ini tidak menempatkan pendidikan agama sebagai mata kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ruh yang menghidupi seluruh aktivitas pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian bahwa strategi penanaman nilai agama dan moral dilaksanakan secara terpadu melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, metode bercerita dan bermain peran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara konseptual, model yang berkembang di lembaga ini bertumpu pada integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran. Dokumen kurikulum menunjukkan bahwa aspek agama dan moral telah dimasukkan dalam tujuan pembelajaran yang terstruktur. Setiap tema pembelajaran dirancang dengan muatan nilai yang relevan. Misalnya, ketika anak belajar tentang tema keluarga, guru mengaitkannya dengan adab kepada orang tua dan pentingnya kasih sayang. Pada tema lingkungan, anak diajak memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Allah. Integrasi ini memperlihatkan bahwa nilai agama dan moral tidak diajarkan secara terpisah dari konteks kehidupan anak.

Perencanaan pembelajaran tersebut kemudian diimplementasikan dalam praktik yang konsisten. Kegiatan halaqah pagi menjadi salah satu pilar penting dalam model ini. Dalam halaqah, anak-anak berkumpul untuk membaca doa, mendengarkan kisah teladan, serta berdiskusi sederhana tentang perilaku baik. Aktivitas ini membangun kebiasaan spiritual sekaligus menjadi ruang refleksi kolektif. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam percakapan yang mendorong kesadaran moral.

Budaya sekolah menjadi komponen kedua yang memperkuat model pengembangan ini. Lingkungan fisik dan sosial dirancang untuk mencerminkan nilai religius. Poster bertema akhlak mulia, sudut ibadah di kelas, serta rutinitas doa sebelum dan sesudah kegiatan menciptakan atmosfer yang sarat pesan moral. Anak-anak hidup dalam lingkungan yang secara simbolik dan praktik menegaskan pentingnya nilai agama. Situasi ini membantu membangun asosiasi positif antara aktivitas belajar dan pengalaman spiritual.

Model ini juga menempatkan interaksi sosial sebagai media utama internalisasi nilai. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur teladan yang menghadirkan nilai dalam perilaku sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ketika guru menunjukkan kesabaran, berbicara dengan lembut, dan menghargai pendapat anak, nilai moral hadir secara nyata dalam pengalaman anak. Anak usia dini cenderung belajar melalui peniruan, sehingga keteladanan menjadi instrumen efektif dalam pembentukan karakter.

Kegiatan makan bersama dengan adab Islami menjadi contoh konkret bagaimana budaya sekolah memperkuat kurikulum. Anak diajarkan membaca doa sebelum makan, duduk dengan tertib, serta berbagi makanan dengan teman. Praktik sederhana ini mengajarkan nilai syukur, disiplin, dan empati. Pembiasaan yang berulang membentuk pola perilaku yang stabil dan menjadi bagian dari karakter anak.

Dari sudut pandang manajerial, kepala sekolah berperan dalam memastikan bahwa visi pengembangan karakter tertuang dalam kebijakan dan program tahunan. Supervisi dilakukan untuk memantau konsistensi pelaksanaan pembiasaan dan kegiatan religius. Komitmen kelembagaan ini membuat model pengembangan tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi budaya kolektif sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pengembangan aspek agama dan moral disusun dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak pada

tahap ini memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, guru menggunakan pendekatan konkret melalui cerita, permainan, dan pengalaman langsung. Cerita tentang nabi dan tokoh teladan membantu anak memahami makna kejujuran dan keberanian. Permainan peran memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan nilai dalam situasi simulatif.

Integrasi antara kurikulum dan budaya sekolah menciptakan kesinambungan pengalaman belajar. Anak tidak mengalami pemisahan antara sesi belajar dan praktik kehidupan sehari-hari. Ketika nilai agama dibahas dalam kelas, nilai tersebut kembali ditegaskan dalam interaksi sosial dan rutinitas harian. Pola ini memperkuat daya serap anak terhadap nilai moral.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa model ini diperkuat oleh partisipasi orang tua. Sekolah menjalin komunikasi aktif melalui pertemuan rutin dan buku penghubung untuk memastikan bahwa nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah. Kolaborasi ini membantu menciptakan kesinambungan lingkungan pendidikan. Anak menerima pesan moral yang konsisten dari dua ruang utama kehidupannya.

Model konseptual yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga lapis utama. Lapis pertama adalah perencanaan kurikulum berbasis nilai. Lapis kedua adalah budaya sekolah yang merefleksikan nilai dalam praktik harian. Lapis ketiga adalah interaksi sosial yang menghadirkan keteladanan dan pengalaman emosional bermakna. Ketiga lapis ini saling berkelindan dan membentuk sistem yang utuh.

Di sisi lain, penelitian juga mencatat adanya tantangan dalam implementasi model ini, seperti pengaruh media digital dan perbedaan latar belakang keluarga. Tantangan ini menuntut fleksibilitas dan refleksi berkelanjutan. Sekolah merespons dengan mengembangkan pendekatan adaptif serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa model pengembangan aspek agama dan moral di TK Islam Salman Alfarisi bukan sekadar serangkaian kegiatan religius, tetapi sebuah sistem pendidikan karakter yang terstruktur. Nilai agama dihadirkan dalam kurikulum, diperkuat melalui budaya sekolah, dan diinternalisasikan melalui relasi interpersonal. Anak memperoleh pengalaman spiritual dan moral yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Model ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya konsistensi antara nilai yang diajarkan dan lingkungan yang mendukung. Internalisasi nilai pada anak usia dini tidak hanya terjadi melalui penjelasan verbal, tetapi melalui pengalaman konkret dan emosional yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membangun fondasi moral anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembiasaan nilai yang didukung oleh lingkungan belajar yang konsisten serta keterlibatan orang tua dapat memperkuat perkembangan karakter religius dan sosial anak usia dini (Siregar et al., 2025; Malihah, 2025; Sholekah, 2025).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan aspek agama dan moral memerlukan desain yang sistematis dan komitmen kolektif. Integrasi kurikulum dan budaya sekolah menjadi fondasi model yang efektif. Anak tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi hidup di dalamnya setiap hari. Pendekatan ini membangun pengalaman yang bermakna dan memperkuat pembentukan karakter religius sejak usia dini.

2. Strategi Implementatif: Pembiasaan, Keteladanan, dan Metode Partisipatif dalam Penguatan Nilai Agama dan Moral

Hasil penelitian di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu menunjukkan bahwa keberhasilan model pengembangan aspek agama dan moral sangat ditentukan oleh strategi implementatif yang diterapkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Strategi tersebut bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan metode partisipatif. Ketiganya membentuk kerangka pedagogis yang saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai pada anak usia dini. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian bahwa penanaman nilai agama dan moral dilakukan secara terpadu melalui rutinitas harian, interaksi sosial, serta kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

Pembiasaan menjadi strategi paling mendasar dalam implementasi pengembangan nilai. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana perilaku terbentuk melalui pengulangan dan pengalaman konkret. Di TK Islam Salman Alfarisi, pembiasaan dilakukan sejak anak datang ke sekolah hingga pulang. Anak dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas, menyalami guru, meletakkan tas dengan tertib, dan mengikuti doa bersama sebelum memulai kegiatan. Rutinitas ini berlangsung setiap hari dan membangun pola perilaku yang stabil.

Kegiatan halaqah pagi menjadi salah satu bentuk pembiasaan spiritual yang signifikan. Dalam kegiatan ini, anak-anak membaca doa, mendengarkan kisah teladan, serta berdiskusi sederhana tentang perilaku baik. Aktivitas tersebut tidak hanya menanamkan kebiasaan ibadah, tetapi juga membentuk suasana emosional yang religius. Anak belajar bahwa memulai hari dengan doa dan refleksi merupakan bagian dari kehidupan yang bermakna.

Pembiasaan juga tampak dalam kegiatan makan bersama dengan adab Islami. Anak diajarkan membaca doa sebelum dan sesudah makan, duduk dengan tertib, serta tidak berbicara ketika mulut penuh. Praktik ini mengajarkan nilai disiplin, kesabaran, dan rasa syukur. Melalui pengalaman berulang, anak memahami bahwa nilai agama tidak hanya diucapkan, tetapi dijalankan dalam tindakan nyata.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi pilar kedua yang sangat menentukan efektivitas strategi implementatif. Guru di TK Islam Salman Alfarisi diposisikan sebagai figur moral yang menghadirkan nilai dalam perilaku sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ketika guru berbicara dengan lembut, bersikap sabar, dan menghargai perasaan anak, nilai moral hadir dalam bentuk konkret yang mudah ditiru.

Anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru menunjukkan sikap empati terhadap anak yang sedang sedih atau marah, anak belajar tentang kepedulian dan pengendalian emosi. Ketika guru meminta maaf jika melakukan kesalahan kecil, anak memperoleh contoh tentang kerendahan hati dan tanggung jawab. Keteladanan seperti ini membentuk pengalaman emosional yang lebih mendalam dibandingkan sekadar nasihat verbal.

Metode partisipatif menjadi pilar ketiga dalam strategi implementatif. Guru menggunakan pendekatan bercerita, bermain peran, dan kegiatan eksploratif untuk membantu anak memahami nilai agama dan moral secara konkret. Cerita tentang nabi dan tokoh teladan digunakan untuk mengenalkan nilai kejujuran, keberanian, dan kasih sayang. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi diajak berdiskusi sederhana tentang pesan yang terkandung di dalamnya.

Bermain peran menjadi metode yang efektif untuk menginternalisasikan nilai. Dalam simulasi sederhana, anak dapat memerankan situasi berbagi mainan, meminta maaf, atau menolong teman. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar memahami konsekuensi perilaku dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini menempatkan anak sebagai subjek

aktif dalam proses belajar dan membantu mereka membangun makna dari tindakan yang dilakukan.

Penggunaan media visual dan alat peraga juga memperkuat strategi partisipatif. Guru memanfaatkan gambar, kartu doa, serta video edukatif Islami untuk membantu anak memahami konsep yang sulit. Media tersebut berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret. Anak yang belum mampu memahami penjelasan panjang dapat menyerap pesan melalui visual dan aktivitas motorik.

Strategi implementatif ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek agama dan moral tidak bersifat satu arah. Anak diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan perasaan. Ketika terjadi konflik kecil antar siswa, guru memfasilitasi dialog dan membantu anak memahami perasaan temannya. Proses ini melatih empati dan kemampuan resolusi konflik.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan di sekolah berdampak pada perilaku anak di rumah. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mulai terbiasa berdoa tanpa diingatkan dan menunjukkan sikap sopan dalam berbicara. Perubahan ini menunjukkan bahwa strategi implementatif memiliki efek transfer yang melampaui lingkungan sekolah.

Namun, strategi ini juga menghadapi tantangan. Pengaruh media digital dan perbedaan pola asuh di rumah menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi nilai. Anak yang terpapar konten tidak sesuai usia dapat menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Guru merespons tantangan ini dengan meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan memberikan edukasi tentang pentingnya pengawasan media.

Pelatihan guru juga menjadi bagian dari upaya memperkuat strategi implementatif. Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi guru agar mampu menghadapi dinamika sosial dan psikologis anak. Peningkatan kapasitas ini membantu guru mengembangkan metode yang lebih kreatif dan adaptif.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan metode partisipatif membentuk sistem implementasi yang saling menguatkan. Pembiasaan membangun pola perilaku, keteladanan menghadirkan contoh nyata, dan metode partisipatif memberikan pengalaman bermakna. Kombinasi ini menciptakan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Strategi implementatif di TK Islam Salman Alfarisi menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral pada anak usia dini memerlukan konsistensi, kreativitas, dan komitmen kolektif. Anak belajar melalui pengalaman berulang, interaksi emosional, dan keterlibatan aktif. Nilai agama tidak diposisikan sebagai materi hafalan semata, tetapi sebagai panduan hidup yang hadir dalam setiap aktivitas.

Pengembangan aspek agama dan moral melalui strategi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai dihidupkan dalam keseharian. Anak tidak hanya memahami konsep kebaikan, tetapi merasakannya melalui relasi dengan guru dan teman sebaya. Pendekatan ini membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan berkontribusi pada tumbuh kembang moral yang stabil sejak usia dini.

3. Faktor Pendukung, Hambatan, dan Dinamika Kolaborasi Sekolah–Keluarga dalam Pengembangan Aspek Agama dan Moral

Hasil penelitian di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu menunjukkan bahwa keberhasilan model pengembangan aspek agama dan moral tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum dan strategi pembelajaran, tetapi juga oleh faktor pendukung,

hambatan yang dihadapi, serta dinamika kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Pengembangan nilai pada anak usia dini berlangsung dalam ekosistem sosial yang kompleks, sehingga efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh interaksi berbagai unsur yang terlibat dalam proses pendidikan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen kelembagaan terhadap visi pendidikan karakter berbasis nilai agama. Kepala sekolah dan guru memiliki kesamaan persepsi mengenai pentingnya pembentukan moral sejak usia dini. Komitmen ini tercermin dalam konsistensi pelaksanaan kegiatan religius, pembiasaan harian, serta integrasi nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dukungan manajerial memastikan bahwa program pengembangan nilai tidak berjalan sporadis, tetapi menjadi bagian dari budaya institusi.

Kompetensi dan kesadaran guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru memahami bahwa anak usia dini membutuhkan pendekatan yang konkret dan penuh keteladanan. Oleh karena itu, guru berupaya menjaga konsistensi perilaku dan membangun relasi emosional yang positif dengan anak. Keterampilan pedagogis dalam menggunakan metode bercerita, bermain peran, serta pendekatan dialogis membantu anak memahami nilai agama dan moral secara lebih mendalam. Guru tidak hanya mengajarkan, tetapi memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna.

Lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai. Poster bertema akhlak, rutinitas doa bersama, serta kegiatan halaqah pagi menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter. Anak hidup dalam ruang yang secara simbolik dan praktik mencerminkan nilai keislaman. Lingkungan semacam ini memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam kelas dan membantu anak membangun asosiasi positif terhadap ajaran agama.

Partisipasi orang tua menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan buku penghubung untuk memantau perkembangan anak. Kolaborasi ini membantu menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Ketika orang tua memperkuat kebiasaan doa dan adab di rumah, internalisasi nilai berlangsung lebih konsisten. Anak menerima pesan moral yang selaras dari dua lingkungan utama dalam kehidupannya.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam pengembangan aspek agama dan moral. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman anak terhadap konsep abstrak. Anak usia dini belum sepenuhnya mampu memahami makna filosofis di balik ajaran agama. Hal ini menuntut guru untuk terus mengembangkan pendekatan konkret dan kreatif agar nilai dapat dipahami melalui pengalaman nyata.

Pengaruh media digital juga menjadi tantangan signifikan. Anak yang terpapar konten tidak sesuai usia berpotensi menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Paparan media yang tidak terkontrol dapat memunculkan pola bahasa dan tindakan yang kurang sesuai dengan norma moral. Situasi ini memerlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi serta mengarahkan konsumsi media anak.

Perbedaan latar belakang keluarga turut memengaruhi konsistensi penguatan nilai. Tidak semua orang tua memiliki tingkat pemahaman atau komitmen yang sama terhadap pendidikan agama. Dalam beberapa kasus, kebiasaan yang dibangun di sekolah tidak sepenuhnya diperkuat di rumah. Inkonsistensi ini dapat memperlambat proses internalisasi nilai pada anak. Guru sering kali perlu melakukan pendekatan persuasif dan edukatif kepada orang tua untuk menyamakan persepsi.

Sekolah merespons hambatan tersebut dengan pendekatan adaptif. Guru berusaha menyederhanakan konsep agama melalui cerita dan permainan agar lebih mudah dipahami

anak. Sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya pengawasan media dan pembiasaan nilai di rumah dilakukan secara berkala. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek agama dan moral memerlukan refleksi dan penyesuaian berkelanjutan.

Dinamika kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi aspek krusial dalam menjaga keberlanjutan model pengembangan. Komunikasi terbuka membantu mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam perilaku anak. Orang tua dapat menyampaikan kondisi yang terjadi di rumah, sementara guru memberikan umpan balik mengenai perkembangan anak di sekolah. Interaksi dua arah ini menciptakan ruang diskusi yang konstruktif dan memperkuat komitmen bersama.

Kegiatan parenting yang diselenggarakan sekolah juga menjadi bagian dari upaya memperkuat kolaborasi. Melalui kegiatan ini, orang tua diberikan pemahaman tentang strategi penanaman nilai yang diterapkan di sekolah dan pentingnya kesinambungan di rumah. Edukasi ini membantu membangun kesadaran kolektif bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama.

Analisis terhadap temuan menunjukkan bahwa faktor pendukung dan hambatan saling berinteraksi dalam proses pengembangan aspek agama dan moral. Komitmen guru dan dukungan lingkungan sekolah dapat mengurangi dampak hambatan eksternal. Kolaborasi yang efektif dengan orang tua memperkuat kesinambungan nilai dan memperkecil risiko inkonsistensi.

Pengembangan aspek agama dan moral pada anak usia dini memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Model yang diterapkan di TK Islam Salman Alfarisi menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial, budaya sekolah, serta kerja sama dengan keluarga. Proses ini bersifat dinamis dan memerlukan adaptasi terhadap perubahan sosial, termasuk tantangan era digital.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini merupakan hasil dari interaksi berlapis antara faktor internal dan eksternal. Ketika faktor pendukung lebih dominan dan hambatan dikelola secara adaptif, pengembangan nilai agama dan moral dapat berlangsung secara optimal. Sekolah dan keluarga menjadi dua pilar utama yang saling menguatkan dalam membangun fondasi moral anak sejak usia dini.

Diskusi

Hasil penelitian mengenai model pengembangan aspek agama dan moral dalam tumbuh kembang anak usia dini di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses sistemik yang melibatkan integrasi kurikulum, budaya sekolah, strategi implementatif, serta kolaborasi dengan keluarga. Analisis terhadap temuan memperlihatkan bahwa keberhasilan model ini terletak pada konsistensi dan kesinambungan antara nilai yang direncanakan, dipraktikkan, dan diperkuat dalam berbagai konteks kehidupan anak.

Pertama, integrasi nilai agama dan moral dalam kurikulum memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan perencanaan yang eksplisit. Dokumen kurikulum dan program sekolah menunjukkan bahwa nilai agama tidak diposisikan sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian dari tujuan pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang menyatukan aspek kognitif dan afektif. Dalam perspektif teori perkembangan moral, pengetahuan tentang nilai tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi perlu disertai pengalaman emosional agar dapat terinternalisasi secara mendalam. Integrasi antara pemahaman nilai dan pengalaman emosional memungkinkan

anak menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka rasakan dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai seperti syukur, sabar, dan jujur dihubungkan dengan tema pembelajaran sehari-hari, anak membangun asosiasi antara konsep moral dan praktik nyata dalam interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa emosi moral, seperti empati, rasa bangga, atau rasa bersalah, berperan penting dalam memotivasi perilaku moral dan memperkuat proses internalisasi nilai pada anak (Carlo et al., 2022; Zhao et al., 2024). Selain itu, lingkungan keluarga dan sekolah yang menyediakan pengalaman emosional yang relevan juga berkontribusi dalam membentuk perkembangan moral anak secara berkelanjutan (Yin, 2023; Namgung, 2022).

Kedua, pembiasaan sebagai strategi implementatif menunjukkan relevansi teori behavioristik dalam pembentukan karakter pada usia dini. Pengulangan perilaku seperti berdoa, mengucapkan salam, dan berbagi membentuk pola kebiasaan yang stabil. Anak usia dini berada pada tahap di mana pembentukan kebiasaan lebih dominan dibandingkan refleksi moral abstrak. Repetisi yang konsisten dalam konteks yang positif menciptakan jalur perilaku yang menguat dari waktu ke waktu. Dalam analisis ini, pembiasaan berfungsi sebagai fondasi awal sebelum anak mampu memahami makna yang lebih mendalam dari nilai tersebut.

Ketiga, keteladanan guru menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menjaga konsistensi perilaku sesuai nilai yang diajarkan. Dari perspektif teori belajar sosial, modeling merupakan mekanisme utama dalam pembentukan perilaku baru. Anak cenderung meniru perilaku figur yang dianggap signifikan dan memiliki otoritas emosional, seperti guru atau orang tua. Melalui proses observasi dan imitasi, anak mempelajari nilai dan perilaku yang ditampilkan oleh model tersebut (Bandura). Ketika guru menunjukkan sikap sabar, empati, dan integritas dalam interaksi sehari-hari, nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar norma yang diajarkan secara verbal, tetapi menjadi pengalaman nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Dengan demikian, keteladanan guru membangun kredibilitas moral yang kuat, karena perilaku yang dicontohkan secara konsisten lebih efektif dalam membentuk internalisasi nilai dibandingkan dengan ceramah atau instruksi verbal semata (Lestari et al., 2021; Parlina, 2024; Tarsono, 2025).

Keempat, metode partisipatif seperti bercerita dan bermain peran menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan keterlibatan aktif anak. Cerita tentang tokoh teladan memberikan narasi moral yang mudah dipahami, sementara bermain peran memungkinkan anak mempraktikkan nilai dalam situasi simulatif. Dalam kerangka konstruktivisme, anak membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Ketika anak terlibat dalam pengalaman yang bermakna, nilai yang dipelajari menjadi bagian dari struktur kognitif dan emosionalnya.

Analisis juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan sebagai hidden curriculum yang memperkuat pembentukan karakter. Rutinitas halaqah pagi, doa bersama, serta simbol-simbol religius menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai. Budaya ini berfungsi sebagai konteks sosial yang membingkai pengalaman anak. Nilai agama tidak hanya hadir dalam sesi formal, tetapi menyatu dalam keseharian. Lingkungan yang konsisten meminimalkan disonansi antara apa yang diajarkan dan apa yang dialami.

Di sisi lain, hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian memperlihatkan kompleksitas proses pengembangan nilai. Keterbatasan pemahaman anak terhadap konsep abstrak menuntut pendekatan konkret dan simbolik. Guru harus terus menyesuaikan metode agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tantangan ini menegaskan bahwa pendidikan moral pada usia dini memerlukan sensitivitas pedagogis yang tinggi.

Pengaruh media digital menjadi tantangan eksternal yang signifikan. Paparan konten yang tidak sesuai usia dapat mengganggu konsistensi nilai yang ditanamkan di sekolah. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi krusial. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua membantu menciptakan kesinambungan nilai di rumah dan sekolah. Komunikasi yang terbuka memungkinkan kedua pihak saling berbagi informasi mengenai perkembangan dan tantangan yang dihadapi anak.

Analisis terhadap dinamika kolaborasi menunjukkan bahwa keberhasilan model pengembangan sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketika orang tua memperkuat pembiasaan di rumah, internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam. Sebaliknya, inkonsistensi praktik di rumah dapat memperlambat proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, model pengembangan ini bersifat ekosistemik, melibatkan interaksi antara berbagai aktor dalam kehidupan anak.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa pengembangan aspek agama dan moral berdampak pada dimensi sosial dan emosional anak. Anak yang terbiasa berdoa dan berperilaku sopan menunjukkan kecenderungan empati dan kedisiplinan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius memiliki implikasi luas terhadap perkembangan kepribadian. Moral dan agama tidak berdiri sebagai domain terpisah, tetapi berkontribusi pada stabilitas emosi dan kualitas interaksi sosial.

Dari sudut pandang konseptual, model yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai model integratif yang memadukan pendekatan normatif, behavioristik, dan konstruktivistik. Pendekatan normatif terlihat dalam perumusan nilai yang jelas. Pendekatan behavioristik tampak dalam strategi pembiasaan. Pendekatan konstruktivistik tercermin dalam metode partisipatif dan dialogis. Kombinasi ketiga pendekatan ini menciptakan kerangka yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, model ini menawarkan praktik implementatif yang dapat direplikasi dengan penyesuaian kontekstual. Integrasi nilai agama dan moral dalam tumbuh kembang anak usia dini menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang memiliki integritas dan ketahanan moral. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan konsistensi, komitmen kelembagaan, serta partisipasi keluarga.

Analisis hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan aspek agama dan moral bukan sekadar program tambahan, melainkan proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam seluruh pengalaman belajar anak. Ketika nilai dihadirkan dalam kurikulum, budaya sekolah, dan relasi interpersonal, anak memperoleh pengalaman yang menyeluruh. Proses ini membentuk fondasi moral yang kokoh dan berkontribusi pada tumbuh kembang anak secara utuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan aspek agama dan moral dalam tumbuh kembang anak usia dini di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu dibangun melalui pendekatan integratif yang menyatukan kurikulum, budaya sekolah, strategi implementatif, serta kolaborasi dengan keluarga. Nilai agama dan moral tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan diinternalisasikan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, metode partisipatif seperti bercerita dan bermain peran, serta lingkungan belajar yang religius dan kondusif.

Integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran memastikan bahwa aspek agama dan moral menjadi bagian dari tujuan pendidikan yang terstruktur. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membentuk pola perilaku yang stabil pada anak, sementara keteladanan guru menghadirkan contoh konkret yang mudah ditiru. Metode partisipatif memberi ruang

bagi anak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai secara aktif, sehingga internalisasi berlangsung lebih mendalam. Budaya sekolah yang sarat simbol dan praktik religius memperkuat pesan moral dalam keseharian anak.

Faktor pendukung utama meliputi komitmen kelembagaan, kompetensi guru, serta partisipasi orang tua dalam menjaga kesinambungan nilai di rumah. Hambatan yang muncul, seperti pengaruh media digital dan perbedaan latar belakang keluarga, direspons melalui komunikasi dan pendekatan adaptif. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek agama dan moral memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga serta konsistensi dalam pelaksanaan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini merupakan proses sistemik dan berkelanjutan. Model integratif yang diterapkan mampu membangun fondasi moral yang kokoh dan mendukung tumbuh kembang anak secara spiritual, sosial, dan emosional sejak usia dini.

Referensi

- Akla, A. and Muzakki, A. (2019). TRANSMISI NILAI DAN ILMU PENGETAHUAN: Menilik Eksistensi dan Keberfungsian Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 117-130. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i1.1698>
- Ardiansari, B. F. and Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Bando, U. D. M. A. and Ahmad, N. I. (2024). Orang Tua Sebagai Pilar Dalam Pendidikan Agama Seorang Anak. *Referensi Islamika Jurnal Studi Islam*, 2(2), 108-121. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.010>
- Carlo, G., Hastings, P. D., Dicus, J. L., & Ugarte, E. (2022). Development, Culture, and Neurobiology of Moral Emotions in Ethnic/Racial Minority Children. *The Oxford Handbook of Emotional Development*, 526-541. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198855903.013.2>
- Fauziah, N. and Darraz, M. A. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak di SMK YASPIA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7), 338-344. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.3165>
- Hernawati, H., Sadaruddin, S., & Fitri, R. (2025). Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2401-2408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7114>
- Hidayatulloh, H. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina. *Mozaic Islam Nusantara*, 10(2), 155-172. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1436>
- Indar Rahman, K., Khadijah, K., & Syukri Sitorus, A. (2025). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Audiovisual dan Metode Latihan. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 601-609. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1622>
- Isom, M., Sopandi, E., & Siswanto, A. (2021). Implementation of Religious Education in Character Values in Early Childhood Education Institutions. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 303-316. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.784>

- Istiana, A. and Pamungkas, J. (2023). Implementasi Nilai Karakter Disiplin pada Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5863-5671. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5213>
- Jumiatmoko, J., Rohmah, F., & Nafiah, S. S. (2023). Implementasi Ragam Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 304. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.81534>
- Lestari, S. R., Nurjanah, S., & Indriani, W. (2021). Application of Albert Bandura Social Learning Theory in PAI Learning at Al-Wafa Ciwidey SMP Bandung. *Alsays*, 1(1), 83-96. <https://doi.org/10.58578/alsays.v1i1.16>
- Malihah, Z. and Jamil, W. H. (2025). Integrative Model for Building Good Listening Skills in Islamic-Based Early Childhood Education. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 120-131. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v4i2.1078>
- Maulida, A. and Yudha, R. P. (2023). Pengaruh Intensitas Gadget, Literasi Digital, Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5349-5354. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2456>
- Murni, S. and Ariyani, D. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Perspektif Peran Orang Tua. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5078>
- Namgung, H. (2022). Designing a Method of Moral Education Based on an Integrated Approach to Moral Judgment. *Sage Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221079909>
- Odo, M. E., Bedho, I. B., Mite, M. A. M., Mina, A. L., & Fono, Y. M. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, 3(3), 236-244. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i3.5940>
- Parlina, L. (2024). Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di MI Al Ikhlas Pancawangi. *Ikhlas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 257-268. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.799>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4709-4721. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>
- Santosa, S. and Marvida, T. (2021). Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6418-6425. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1643>
- Sholekah, U. R., Fatimah, M., & Subando, J. (2025). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Tsaqofah*, 6(1), 1244-1251. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8500>
- Siregar, W. Z. B., Dalimunthe, B. A., & Hasibuan, S. E. (2025). Menelaah Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Dunia Pendidikan Agama Islam. *Ahsani Taqwim Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 50-70. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.187>
- Syarif, M. (2018). Tugas Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Manusia. *Tarbiya Islamia Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 208. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.226>
- Tarsono, T., Hidayat, A., Munawaroh, A. E., Abdurrahman, I., Koswara, U., & Maulana, H. (2025). Islamic character formation in elementary schools: Teachers as role models

- in Bandura's social cognitive theory. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(3), 501-514. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.48621>
- Wardani, R. A. D., Hermanto, B., & Rusdiani, N. I. (2025). Penerapan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pembiasaan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13164-13169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9157>
- Yasmin, M. A., Azhari, M. W., & Hardiyana, A. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aspek Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *Anakta Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 20-26. <https://doi.org/10.35905/anakta.v4i1.12137>
- Yin, Z. (2023). The Influential Factors of Childrens Moral Emotions. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 15(1), 232-238. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/15/20231063>
- Zhao, F., Peng, C., Turel, O., He, Q., & Zhang, S. (2024). The promotive influence of positive moral emotions on prosocial behavior in 3–5-year-old children. *Asian Journal of Social Psychology*, 27(4), 727-743. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12632>